

**HUBUNGAN PERAN PENYULUH PERTANIAN DENGAN
PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI DI DESA
BENTENG ALLA KECAMATAN BAROKO
KABUPATEN ENREKANG**

**HILDAYANTI BADING
105961122316**



**PROGRAM STUDI DI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**HUBUNGAN PERAN PENYULUH PERTANIAN DENGAN
PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI DI DESA
BENTENG ALLA KECAMATAN BAROKO
KABUPATEN ENREKANG**

**HILDAYANTI BADING
105961122316**



Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

16/05/2021

1 exp
Smb. Alumni

P/064/AGB/2109
BAD
h'

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Hubungan Peran Penyuluh Pertanian dengan Pengembangan Kelompok Tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang


Nama : Hildayanti Bading

Stambuk : 105961122316

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama


Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si.
NIDN. 0012046603

Disetujui

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR

Pembimbing Pendamping


Akbar, S.P., M.Si.
NIDN. 0931018803

PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Diketahui

Dekan Fakultas


Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd.
NIDN. 0912066901

Ketua Program Studi Agribisnis


Dr. Sri Mardiyanti, S.P. M.P.
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Hubungan Peran Penyuluh Pertanian dengan Pengembangan Kelompok Petani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

Nama : Hildayanti Bading

Stambuk : 105961122316

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si.
Ketua Sidang 
2. Akbar, S.P., M.Si.
Sekretaris 
3. Dr. Jumiati, S.P., M.M.
Anggota 
4. Sumarni B, S.P., M.Si
Anggota 

Tanggal Lulus : 04 Mei 2021

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Hubungan Peran Penyuluh Pertanian dengan Pengembangan Kelompok Petani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

Nama : Hildayanti Bading

Stambuk : 105961122316

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si.
Ketua Sidang _____
2. Akbar, S.P., M.Si.
Sekretaris _____
3. Dr. Jumiati, S.P., M.M.
Anggota _____
4. Sumarni B, S.P., M.Si
Anggota _____


Tanggal Lulus :

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **Hubungan Peran Penyuluh Dengan Pengembangan Kelompok Tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicatumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.



Makassar, 3 Februari 2021


Hildayanti Bading
105961122316

ABSTRAK

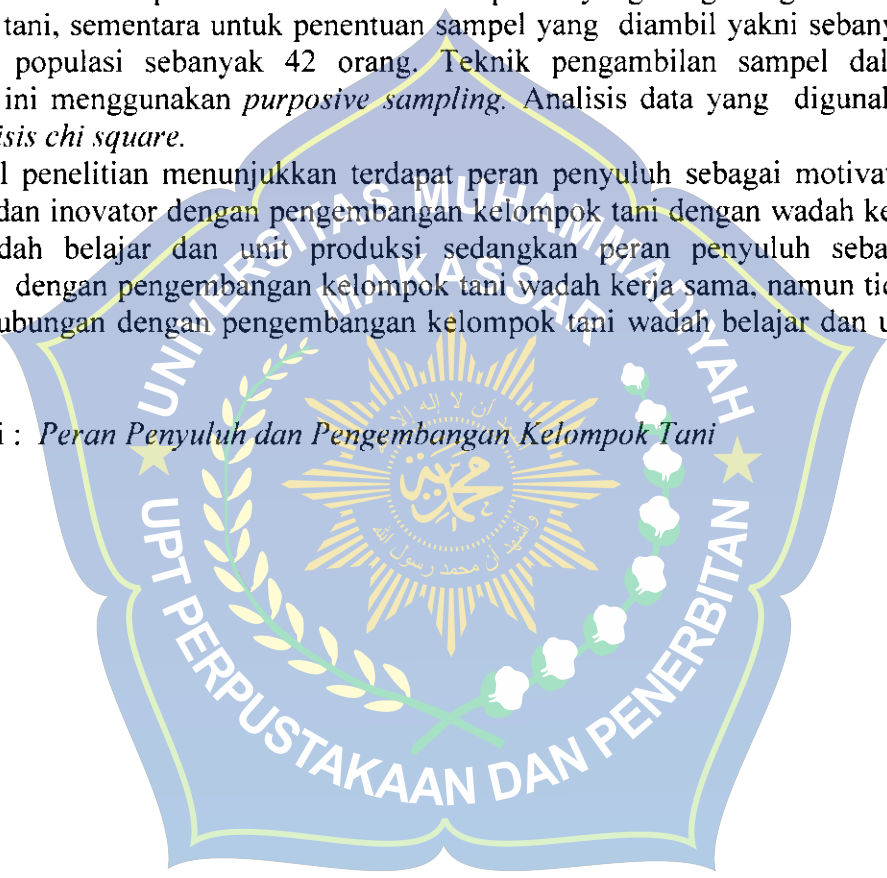
Hildayanti Bading. 105961122316. Hubungan Peran Penyuluh dengan Pengembangan Kelompok Tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Dibimbing oleh Ratnawati Tahir dan Akbar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran penyuluh sebagai motivator, edukator, fasilitator dan inovator dengan pengembangan kelompok tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

Populasi dalam penelitian ini adalah 550 petani yang tergabung dalam 14 kelompok tani, sementara untuk penentuan sampel yang diambil yakni sebanyak 15% dari populasi sebanyak 42 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu *analisis chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peran penyuluh sebagai motivator, edukator, dan inovator dengan pengembangan kelompok tani dengan wadah kerja sama, wadah belajar dan unit produksi sedangkan peran penyuluh sebagai fasilitator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama, namun tidak terdapat hubungan dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar dan unit produksi

Kata kunci : *Peran Penyuluh dan Pengembangan Kelompok Tani*



ABSTRACT

Hildayanti Bading. 105961122316. The Relationship between the Role of Extension Officers and the Development of Farmer Groups in Benteng Alla Village, Baroko District, Enrekang Regency. Supervised by Ratnawati Tahir and Akbar.

This study aims to determine the relationship between the role of extension workers as motivators, educators, facilitators and innovators with the development of farmer groups in Benteng Alla Village, Baroko District, Enrekang Regency.

The population in this study were 550 farmers who were members of 19 farmer groups, while for the determination of the sample taken was 15% of the population as many as 42 people. The sampling technique in this study using *purposive sampling*. The data analysis used was *chi square analysis*.

The results showed that there was a relationship between the role of extension personnel as a motivator, educator and innovator with the development of farmer groups with a cooperation forum, learning forum and production unit, while the role of extension personnel as facilitators had a relationship with the development of cooperative farmer groups, but there was no relationship with group development farmer learning container and production unit.

Key words: *The role of extension workers and farmer group development*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kaih kepada terhormat :

1. Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si. selaku pembimbing I dan Akbar, S.P., M.Si. selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Ibu Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Sri Mardiyanti, S.P., M.P. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar..

4. Kedua orang tua ayahanda Bading dan Rismawati, Kakak dan adik-adikku tercinta dan segenap keluarga dan sahabat saya Habiba Gali, S.Tr. Kes. Yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Progran Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Baroko khususnya Pak Kepala Desa Benteng Alla beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dan awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

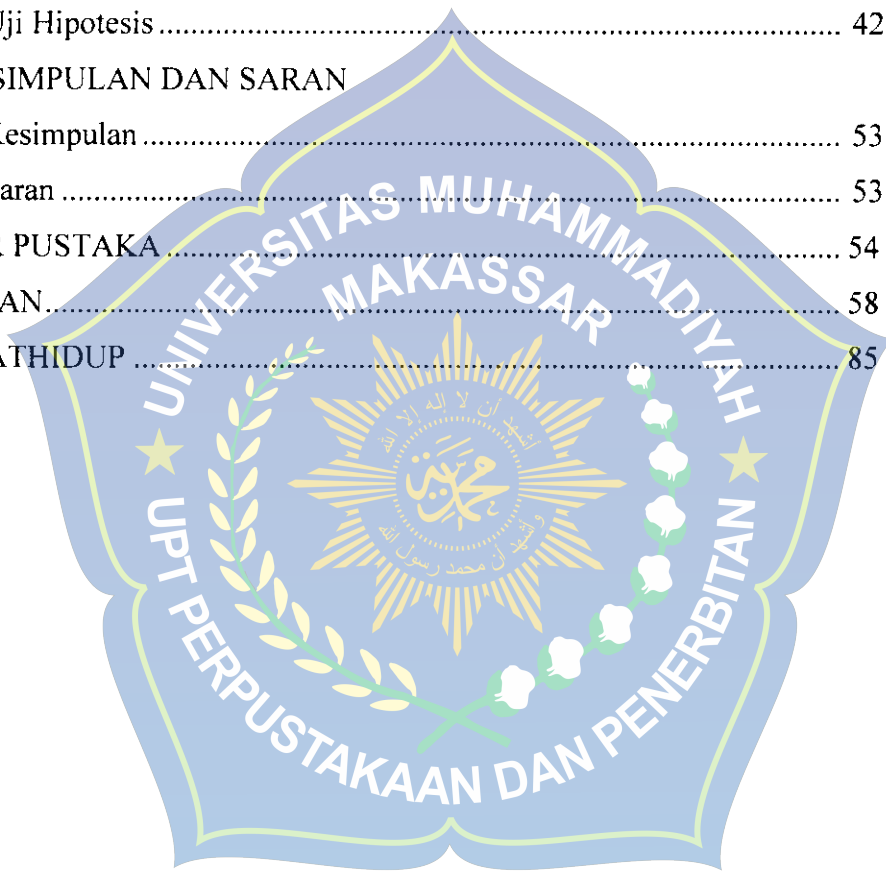
Makassar, 3 Februari 2021

Hildayanti Bading

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penyuluhan	5
2.2 Peran Penyuluh Pertanian	7
2.3 Pengembangan Kelompok Tani	13
2.4 Penelitian Terdahulu	17
2.5 Kerangka Pikir.....	19
2.6 Hipotesis.....	20
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	21
3.3 Jenis dan Sumber Data	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5 Teknik Analisis Data.....	23
3.6 Defenisi Operasional	25

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	
4.1 Letak Geografis.....	26
4.2 Kondisi Demografis.....	27
4.3 Kondisi Pertanian.....	30
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Identitas Responden.....	32
5.2 Distribusi Variabel Hasil Pengkajian.....	36
5.3 Uji Hipotesis.....	42
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	53
6.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	58
RIWAYATHIDUP.....	85



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu	17
2.	Sebaran Penduduk yang Dirinci Perdesun dengan Luas Wilayahnya	27
3.	Penduduk Berdasarkan Umur	28
4.	Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	28
5.	Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	29
6.	Penduduk Berdasarkan Pendidikan	30
7.	Identitas Responden Berdasarkan Umur	33
8.	Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan	34
9.	Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	35
10.	Identitas Kelompok Tani Responden	36
11.	Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Motivator	37
12.	Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Edukator	38
13.	Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator	39
14.	Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Inovator	39
15.	Pengembangan Kelompok Tani dengan Wadah Kerja Sama	40
16.	Pengembangan Kelompok Tani dengan Wadah Belajar	41
17.	Pengembangan Kelompok Tani dengan Unit Produksi	42
18.	Hasil Analisis Hubungan Peran Penyuluh dengan Pengembangan Kelompok Tani Wadah Kerja Sama	43
19.	Hasil Analisis Hubungan Peran Penyuluh dengan Pengembangan Kelompok Tani Wadah Belajar	46

20. Hasil Analisis Hubungan Peran Penyuluh dengan Pengembangan Kelompok Tani Unit Produksi	49
21. Hasil Korelasi Hubungan Peran Penyuluh dengan Pengembangan Kelompok Tani	52



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	19
2.	Peta Kecamatan Baroko	87
3.	Wawancara dengan Pengurus Kelompok Tani	87
4.	Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani	88
5.	Wawancara dengan Petani	88
6.	Wawancara dengan Petani	89
7.	Wawancara dengan Petani	89
8.	Wawancara dengan Petani	90
9.	Kegiatan Penyuluhan	90



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian.....	64
2.	Data Responden.....	71
3.	Rekapitulasi Kuesioner Peran Penyuluh.....	72
4.	Rekapitulasi Kuesioner Pengembangan Kelompok Tani.....	73
5.	Data Hasil Perhitungan Uji <i>Chi square</i> antara Hubungan Peran Penyuluh dengan Pengembangan Kelompok Tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.....	74



I. PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya yang meliputi kegiatan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar.

Peningkatan program penyuluhan dalam pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi tanggung jawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi perubahan baru dalam pemberdayaan petani. Kerja sama antara penyuluh dengan kelompok tani sangat diperlukan untuk menghasilkan petani yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu penyuluh berperan sebagai motivator, komunikator, fasilitator dan inivator, yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis dan peningkatan peranan.

Dalam kegiatan penyuluh pertanian, peran penyuluh pertanian sebagai petugas yang mempersiapkan para petani dan pelaku usaha pertanian lain sudah mulai tumbuh yang antara lain dicirikan dari kemampuannya dalam mencari, memperoleh dan memanfaatkan informasi, serta tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan keterampilan yang dikelola oleh petani sendiri. Sejalan dengan berubahnya paradigma pembangunan pertanian, maka penyelenggaraan penyuluh pertanian dilakukan melalui pendekatan partisipatif

untuk lebih meningkatkan peran serta aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya (Deptan, 2008).

Keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh partisipasi petani, maka paradigma baru penyuluh pertanian kedepan mengutamakan peran serta aktif kelompok tani dan petani juga merupakan bagian perencanaan kerja sama penyuluh pertanian. Kegiatan akan lebih efektif dan efisien dilaksanakan didalam suatu kelompok tani. Kelompok tani merupakan wadah yang sangat penting untuk dikembangkan, karena peran kelompok tani sebagai uji pengetahuan pertanian dan kesuksesan para anggota kelompok.

Wujud dari kegiatan penyuluhan dalam pengembangan kelompok tani bisa di cerminkan dengan adanya pertemuan anggota kelompok secara rutin dan kegiatan gotong royong yang didampingi oleh penyuluh. Menurut Ban (1999) melalui kegiatan penyuluhan diharapkan pembinaan para petani memiliki kemampuan dalam memperbaiki hidupnya, membentuk pendapat yang sehat, dan membuat keputusan yang efektif. Selain itu melalui kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan perkembangan kelompok tani baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas, adanya hubungan baik dengan instansi terkait, peningkatan produksi, dan akhirnya terjadinya peningkatan ekonomi bagi petani.

Upaya pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan kelompok tani kelompok tani beserta anggotanya untuk mencapai pertanian yang tangguh hanya dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar yang efektif melalui mengajar yang efektif melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian dengan cara meningkatkan aktivitas kelompok tani.

Salah satu daerah yang masih memandang perlunya penyuluhan dalam mengembangkan kelompok tani. Hal ini disebabkan karena kondisi lahan yang cukup dan mendukung kelompok tani dalam meningkatkan usaha tani dan hasil produksinya. Namun dalam meningkatkan produksi dan minat petani dalam pengembangan kelompok tani, penyuluh mengalami kesulitan, yaitu penyuluh tidak selalu berjalan lancar karena masih terdapat beberapa hambatan.

Adanya kegiatan penyuluhan diharapkan menjadi salah satu bentuk pembinaan untuk memotivasi petani agar lebih berminat, bekerja sama dan berprestasi kelompoknya dan mencapai kelas kemampuan yang lebih tinggi. Disamping itu dengan adanya penilaian tingkatan kelas akan di ketahui kelemahan-kelemahan kelompok tani dalam proses penyuluhan dan kegiatan berusaha tani yang di nilai sehingga memudahkan pembinaan.

Pengembangan kelompok tani harus memperoleh perhatian khusus, karena merupakan komponen utama dalam penilaian kelas kelompok tani. Peran penyuluh menurut Mardikanto (2009), meliputi peran penyuluh sebagai motivator, edukator katalisator, organisator, komunikator, dan konsultan. Peran penyuluh dalam mengatasi masalah yang ada dilapangan tersebut belum optimal masih terbatas pada peningkatan pembinaan. sehingga perlu kajian tentang “Hubungan Peran Penyuluh Pertanian dan Pengembangan Kelompok Tani”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara peran penyuluh pertanian (sebagai motivator, edukator, fasilitator dan sebagai inovator) dengan pengembangan kelompok tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Barako Kabupaten Enrekang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara peran penyuluh pertanian (sebagai motivator, edukator, fasilitator dan inovator) dengan pengembangan kelompok tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Barako Kabupaten Enrekang.

1.4 Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah, yaitu sebagai masukan informasi serta pengevaluasian kebijakan tentang penyuluh pertanian dan pengembangan kelompok tani.
2. Bagi petani dan penyuluh, yaitu sebagai masukan informasi sehingga dapat membantu menghadapi masalah dalam kegiatan usahatani dan menjalankan perannya sebagai penyuluh pertanian.
3. Bagi dunia akademis, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus di tempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyuluhan

Konsep penyuluhan pertanian yang ada di Indonesia tidak terlepas dari konsep-konsep penyuluhan yang tersebar dalam berbagai perspektif seperti pendidikan penyuluhan, pendidikan non formal, penyuluhan, alih teknologi penyuluhan pembangunan, maupun penyuluhan pertanian sendiri. Peraturan Menteri Pertanian (2007) penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau, mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, serta sumberdaya lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha pendapatan, dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan dalam arti umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan pola atau rencananya. Penyuluhan dengan demikian merupakan suatu sistem pendidikan yang bersifat non-formal atau suatu sistem pendidikan di luar sistem persekolahan yang biasa, dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang itu tetap mengerjakannya sendiri, jadi belajar dengan mengerjakan sendiri (Kartasapoetra, 1987 dalam Erwadi, 2012).

Penyuluhan pada dasarnya adalah kegiatan profesional pelayanan jasa pendidikan pembangunan yang bermartabat. Penyuluhan menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan yang mandiri dan berdaya dalam beradaptasi secara adil dan beradab terhadap perubahan lingkungannya. Penyuluhan juga merupakan proses atau proses pemberdayaan yang dilaksanakan secara partisipatif untuk mengembangkan kapital manusia dan kapital sosial dalam mewujudkan kehidupan yang mandiri, sejahtera, dan bermanfaat (Sumardjo, 2010).

Menurut Soedijanto (2003) dengan adanya penyuluhan merupakan syarat yg mutlak harus ada sebagai pilar untuk mempercepat pembangunan pertanian-pertanian di Indonesia pada saat ini dan masa yang akan datang.

Penyuluhan mampu menjadi kegiatan untuk melakukan pengembangan SDM petani yang merupakan kunci peningkatan kinerja pembangunan. Dalam tulisan yang sama Soedijanto menyatakan penyuluhan dalam pembangunan pertanian harus mampu menjadikan "petani sebagai manusia" dan petani sebagai subjek dalam pembangunan pertanian. Dengan demikian citra pertanian seharusnya sebagai proses pemberdayaan.

Pengertian penyuluhan pertanian menurut rumusan UU No.16/2006 tentang SP3K pasal 1 ayat 2 adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha,

pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Mardikanto (2007) perlu dipahami penyuluhan pertanian merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholder (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.

Penyuluh pertanian dilaksanakan untuk menambah kesanggupan para petani dalam usahanya memperoleh hasil-hasil yang dapat memenuhi keinginan mereka tadi. Jadi penyuluh tujuannya adalah perubahan perilaku petani, sehingga mereka dapat memperbaiki cara bercocok tanamnya, lebih beruntung usahanya dan lebih layak hidupnya, atau yang sering dikatakan keluarga tani maju dan sejahtera. Peranan penyuluh sangatlah penting melakukan perubahan perilaku petani terhadap sesuatu (inovasi baru), serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktifitas, pendapatan atau keuntungan, maupun kesejahteraan petani.

2.2 Peran Penyuluh Pertanian

Pengertian peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bagian yang dimainkan oleh suatu individu dalam sebuah peristiwa. Disamping itu, menurut Lubis (2009) Peranan adalah suatu kompleks harapan manusia terhadap individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan

fungsi sosialnya. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut (Djamarah, 1997).

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan status seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya. Hak dan kewajiban harus saling berkaitan yang dijalankan seseorang sesuai dengan ketentuan peranan yang seharusnya dilakukan dan sesuai dengan harapan peranan yang dilakukan. Pada dasarnya peranan penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat, berupa menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya.

Dipertegasakan berdasakan menurut rumusan UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 3 tujuan penyuluh pertanian berupa:

1. Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluh yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berswadaya, bermitra seajar, kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung gugat yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

2. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluh serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluh.
3. Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Fungsi penyuluh dalam UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 4 adalah:

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkan kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan.
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Dalam pembangunan pertanian, pemberdayaan memiliki peran penting untuk mencapai kesejahteraan Petani yang lebih baik. Pemberdayaan dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir petani, meningkatkan Usaha Tani, serta menumbuhkan dan menguatkan Kelembagaan Petani agar mampu mandiri dan berdaya saing tinggi dalam berusaha tani. Penyuluh pertanian adalah kegiatan yang diharapkan untuk mencapai tujuan tersebut (UU No.19 tahun 2013). Di samping itu, terkait dengan peran penyuluh, Mardikanto (2010) mengemukakan beragam peran/tugas penyuluh dalam satu kata yaitu edifikasi, yang merupakan akronim dari: edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu:

1. Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (*beneficiaries*) dan atau (*stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.
2. Diseminasi Informasi/Inovasi, yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunanya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak-luar. Tetapi, dalam proses pembangunan, informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

3. Fasilitasi, atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan kebutuhan yang dirasakan oleh klien-nya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/ mediator.
4. Konsultasi, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang "lebih mampu" dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya "menunggu" tetapi harus aktif mendatangi kliennya.
5. Supervisi, atau pembinaan. Dalam praktek, supervisi seringkali disalahartikan sebagai kegiatan "pengawasan" atau "pemeriksaan". Tetapi sebenarnya adalah, lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
6. Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran upaya perbaikan.
7. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum formatif, selama pemantauan dan setelah kegiatan selesai dilakukan *sumatif, ex-post*. Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan

setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan, dan dampak kegiatan, yang menyangkut kinerja baik teknis maupun finansialnya.

Terkait dengan hal ini, Undang Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan pasal 4 merinci fungsi (peran) sistem penyuluh sebagai berikut:

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha kesumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan;
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;
6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan
7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

2.3 Pengembangan Kelompok Tani

Dalam upaya pengembangan kelompok tani yang ingin dicapai adalah terwujudnya kelompok tani yang dinamis, dimana para petani mempunyai disiplin tanggung jawab dan terampil dalam kerja sama mengelolah kegiatan usaha taninya serta dalam upaya meningkatkan skala usaha dan peningkatan usaha kearah yang lebih besar dan bersifat komersial, kelompok tani dapat dikembangkan melalui kerjasama antar kelompok dengan membentuk gabungan kelompok tani yang merupakan wadah kerja sama antar kelompok tani.

Pengembangan kelompok merupakan serangkaian proses kegiatan memampukan / memberdayakan kumpulan anggota masyarakat yang mempunyai tujuan bersama. Proses pengembangan kelompok dimulai dari proses pengenalan akan program, berlanjut pada kajian keadaan pedesaan secara partisipatif dan diperkuat ketika masyarakat merasa mereka perlu berbagi tugas dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi.

Pendekatan pengembangan kelompok belajar dari pengalaman lapangan selama bekerjasama dengan kelompok masyarakat, di bawah ini merupakan beberapa hal penting dalam pendekatan pengembangan kelompok meliputi keanggotaan, orientasi program, keswadayaan, pembuat keputusan dan peran masyarakat. Diharapkan, pendamping dalam memfasilitasi kegiatan kelompok masyarakat dapat memperhatikan aspek-aspek penting di bawah ini (Sukino, 2009).

Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendekatan pengembangan kelompok :

1. Keanggotaan tidak terikat oleh jumlah
2. Perlu memperhatikan keterlibatan kaum perempuan
3. Berpihak pada mereka yang miskin sumberdaya, tidak berpendidikan dan kelompok terabaikan' lainnya
4. Orientasi kegiatan berdasarkan kebutuhan; bukan ditentukan komoditasnya oleh pihak luar
5. Aspek keswadayaan tercermin dalam setiap kegiatan, termasuk pembiayaan
6. Kelompok sebagai pelaku utama pengambilan keputusan
7. Demokratis, terbuka/transparan
8. Berwawasan lingkungan dan budaya
9. Mengoptimalkan sumberdaya lokal
10. Peran masyarakat semakin meningkat, peran pendamping semakin berkurang.

Proses penumbuhan kelompok tani antara lain sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kelompok-kelompok tani yang mempunyai jenis usaha hampir sama pada wilayah tertentu (sentra/kawasan pertanian).
2. Setiap kelompok mengadakan koordinasi untuk bekerjasama antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.
3. Melaksanakan pertemuan/musyawarah antar pengurus kelompok (yang mewakili kelompok) untuk membuat kesepakatan-kesepakatan usaha dengan skala yang lebih besar dalam upaya memperkuat posisi tawar (bergaining position).

4. Membuat aturan-aturan yang pengikat (sebaiknya secara tertulis) terhadap kesepakatan dari musyawarah antar kelompok tersebut serta sanksi-sanksinya apabila terjadi pelanggaran kesepakatan.
5. Menentukan pengurus dari kelompok tani tersebut untuk melaksanakan kegiatan usaha bersama sesuai dengan kebutuhan kelompok tani tersebut. Penentuan pengurus kelompok tani harus dapat mewakili kepentingan dari semua kelompok yang bergabung.
6. Membuat Berita Acara yang diketahui oleh Instansi Pemerintah terkait.
7. Adanya Rencana Usaha bersama (RUB).

Dengan bergabungnya kelompok tani tersebut dalam suatu wadah kelembagaan tani dalam bentuk kelompok tani, keberadaan petani akan lebih berdaya, yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah anggota produksi yang dihasilkan dapat terkumpul lebih banya, karena setiap anggota/kelompok menggumpulkannya untuk kepentingan bersama.
2. Kontinuitas hasil akan lebih mudah diatur, karena Gapoktan dapat memusyawarahkan rencana usaha kegiatannya bersama kelompok, sehingga jadwal tanam dan tata laksana kegiatannya dapat direncanakan sesuai dengan kebutuhan anggota dan kebutuhan pasar.
3. Petani menjadi subyek, karena Gapoktan diharapkan dapat bernegosiasi dengan pihak mitra usaha sesuai dengan kebutuhan anggotanya.
4. Petani mempunyai posisi yang lebih kuat dalam posisi tawar, karena dapat memilih alternatif yang menguntungkan serta dapat mengakses pasar yang lebih baik.

5. Dapat menjalin kerjasama usaha yang saling menguntungkan dengan koperasi, baik sebagai anggota maupun sebagai mitra usaha.

Berdasarkan tingkat kemampuan kelompok tani, kemampuan kelompok tani dengan ciri-ciri untuk setiap kelompok adalah sebagai berikut (DPTP, 2002) :

1. Kelas Pemula memiliki ciri-ciri kontaktani belum aktif, taraf pembentukan inti, pemimpin formal aktif dan kegiatan kelompok bersifat informatif.

Nilai skor : 0 –250.

2. Kelas lanjut Cirinya, kelompok inti menyelenggarakan demfarm dan gerakan-gerakan terbatas, kegiatan kelompok dalam perencanaan (terbatas), pemimpin formal aktif, kontaktani maupun tokoh lainnya telah bekerjasama dengan baik.

Nilai Skor : 251 – 500.

3. Kelas Madya Ciri-cirinya, kelompok tani menyelenggarakan kerjasama usahatani sehamparan, pemimpin formal kurang menonjol, kontaktani dan kelompok inti bertindak sebagai pemimpin kerjasama usahatani sehamparan dan berlatih mengembangkan program sendiri. Nilai Skor: 500 – 750.

4. Kelas Utama Merupakan kelompok tani yang telah mandiri dan memiliki hubungan baik dengan lembaga lainnya, memiliki program tahunan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan dan pemupukan modal.

Nilai Skor : 750 – 1000.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

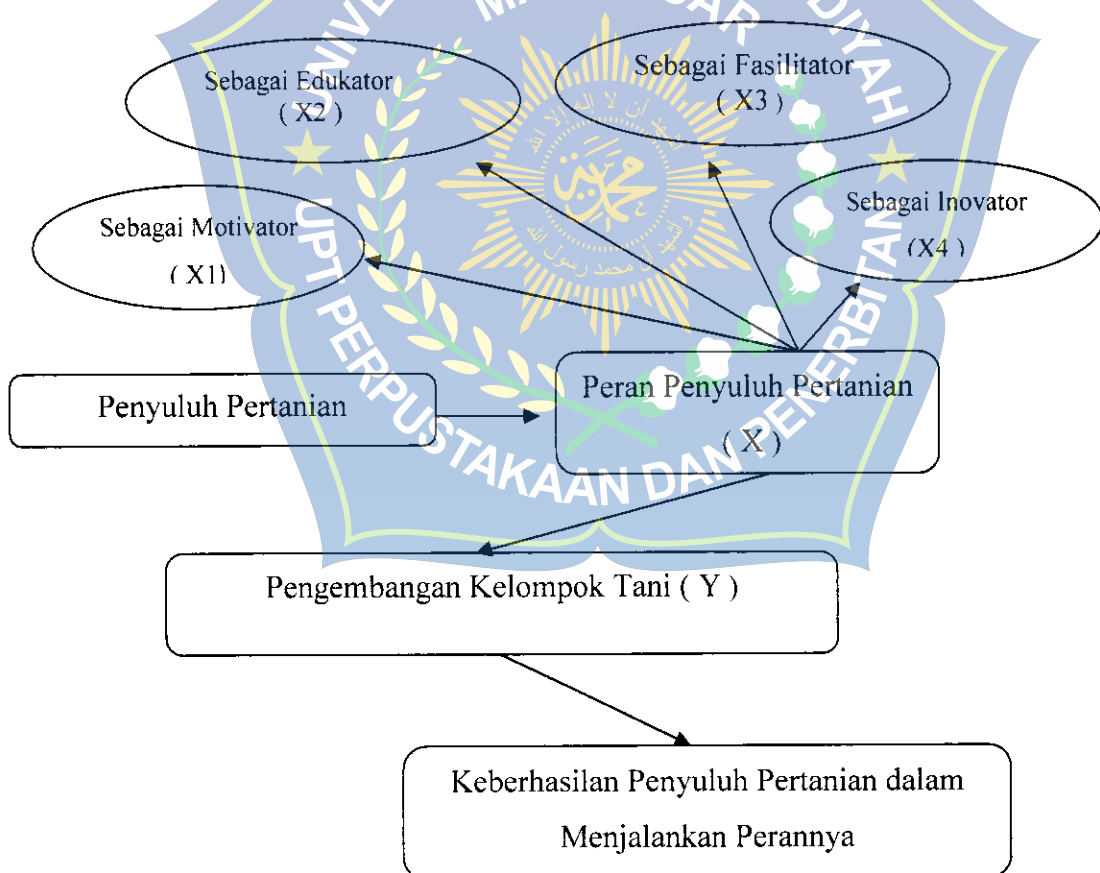
No	Nama	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	M. Inten <i>et all</i> (2017)	Peranan Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi di Kecamatan Tanjungselor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan penyuluh pertanian, mengetahui tingkat pendapatan petani padi serta pengaruh peran penyuluh terhadap pendapatan petani. Metode dalam penelitian ini adalah metode survei dengan responden sebanyak 30 petani. Hasil olah data kuisisioner dari 30 responden petani di Kecamatan Tanjung Palas Tengah menyatakan bahwa 50% penyuluh sangat berperan dalam peningkatan kesejahteraan petani. Produksi, penerimaan dan pendapatan petani selama satu kali musim tanam padi dengan luasan rata-rata 1,7 ha, diperoleh hasil biaya tetap Rp. 759.102, 00 dan biaya variabel Rp. 2.278.833,00 dan biaya total produksi Rp. 3.037.935,00 dan penerimaan Rp. 10.613.425,00 dan pendapatan Rp. 7.575.425,00 dan hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien determinasi (R ²) sebesar 69,6% dengan persamaan regresi $Y=2539220,838+196470,904x1+e$.
2.	Timbulus <i>et all</i> (2016)	Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui presepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. Analisis menggunakan skala likert yang didasarkan pada jawaban sebanyak 36 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total skor tingkat presepsi petani 7 mengenai peran penyuluh pertanian sebesar 3678 dan berada pada indeks presepsi 81%, dengan demikian presepsi petani tergolong sangat baik.
3.	Erwadi (2012)	Peran Penyuluh Pertanian dalam Mengaktifkan Melompok Tani di Kecamatan Lubuk Alung.	Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mengukur tingkat keaktifan anggota kelompok tani di Kecamatan Lubuk Alung dan 2) Mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam mengaktifkan kelompok tani di Kecamatan Lubuk Alung. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan analisa data dengan deskriptif kualitatif. Hasil

			<p>penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kehadiran penyuluh pada masing-masing kelompok tani, baik itu kelompok aktif maupun kelompok tani tidak aktif adalah sama, yaitu penyuluh hanya berperan sebagai fasilitator dan narasumber. Hal ini penyuluh berperan sebagai pendidik, karena hanya meningkatkan pengetahuan atau memberi informasi kepada petani.</p>
4.	Najib & Rahwita (2010)	<p>Peran Penyuluh Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kuta</p>	<p>Tujuan Penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara dan 2) Untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi oleh penyuluh pertanian di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengambilan responden yaitu metode proportional stratified Random sampling untuk mengetahui jumlah petani yang akan menjadi responden. Analisis data menggunakan metode scoring (skor). Semua kriteria penilaian peran penyuluh 8 pertanian akan diberi skor yang telah di tentukan. Cara yang digunakan dalam menyusun data tersebut adalah menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai konsultan hendaknya lebih ditingkatkan agar terwujud petani yang mandiri dan tidak harus selalu tergantung pada penyuluh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria 1) Petani yang menjadi anggota kelompok tani 2) Petani yang aktif dalam kegiatan rutin kelompok tani. Menggunakan variabel independent dengan empat variabel (sebagai motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator) dan variabel terikat yaitu pengembangan kelompok tani.</p>

2.5 Kerangka Pikir

Melalui kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan pembinaan para petani memiliki kemampuan dalam memperbaiki hidupnya, sehingga akan mampu meningkatkan peran sertanya dalam pembangunan pertanian agar tercipta pertanian yang maju dan efisien. Selain itu melalui kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan perkembangan kelompok tani baik dari segi kualitas, adanya hubungan baik dengan instansi terkait, peningkatan produksi, dan akhirnya peningkatan ekonomi baik petani.

Lebih jelasnya digambarkan pada kerangka berpikir berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikiran di atas, maka peneliti mengemukakan hipotesis yaitu diduga terdapat hubungan antara peran penyuluh pertanian (sebagai motivator, edukator, fasilitator dan inovator) dengan pengembangan kelompok tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.



III. METODE PENELITIAN

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Pemilihan tempat penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kegiatan antar penyuluh pertanian dengan kelompok tani Desa Benteng Alla dilakukan secara rutin, yakni setiap bulan sekali dan Desa Benteng Alla merupakan daerah yang potensial untuk kegiatan produksi pertanian. Sebagai daerah potensial pertanian, Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang memiliki 14 kelompok tani sejumlah 550 petani, dan hanya didampingi oleh satu orang penyuluh. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan November sampai bulan Desember 2020.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti sedangkan populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Penarikan sampel dengan menggunakan rumus Taro Yamane dimana jika populasi melebihi 100 maka presisi yang digunakan adalah 15%-20%.

Adapun rumus Taro Yamane (Hamidi, 2010), adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{n(d)^2 + 1}$$

Dimana :

n = Besar Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Presisi

Dengan jumlah petani dalam kelompok tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko sebanyak 550 orang yang menjadi populasi dalam pengkajian ini, jika merujuk pada rumus Taro Yamane di atas maka tingkat presisinya responden melebihi 100 orang adalah 15 %

$$n = \frac{550}{550(0.15)^2 + 1} = 41,12$$

Sampel dalam perhitungan di atas adalah sebanyak 41,12 dibulatkan menjadi 42 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dengan kriteria 1) petani yang menjadi anggota 14 Kelompok Tani di Desa Benteng Alla, 2) petani yang aktif dalam kegiatan rutin kelompok tani.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu. Data sekunder merupakan data primer yang diperoleh oleh pihak-pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain yang pada umumnya disajikan dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.

Sumber data yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Jika peneliti memakai kuisioner atau wawancara di dalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan

peneliti, yaitu tertulis ataupun lisan. Sumber data penelitian ini berbentuk responden. Pengumpulan data primer diperoleh dari penyuluh dan petani responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan pengamatan langsung dilapangan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data yang diberikan kepada responden untuk menggali data sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu:

1. Observasi langsung, yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian.
2. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan panduan kuesioner penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah "tujuan yaitu mengetahui hubungan antara peran penyuluh pertanian (sebagai motivator, edukator, fasilitator dan sebagai inovator) dengan pengembangan kelompok tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang yaitu menggunakan menggunakan analisis statistik non parametrik. Untuk melihat hubungan antar peubah yang jenis datanya kategori nominal digunakan analisis

chi- square dan untuk mengetahui keeratan antar peubah digunakan koefisien kontingensi (Siegel, 1994).

Rumus chi-square tersebut adalah sebagai berikut :

$$x^2 = \sum \frac{(foi - fti)^2}{fti}$$

Keterangan :

x^2 = Distribusi chi-square

foi = Frekuensi contoh ke-i

fti = Frekuensi populasi teoritis ke-i

Hipotesis yang dipakai adalah :

Ho : Tidak ada hubungan antar kedua variabel yang diteliti.

Ha : Ada hubungan antar kedua variabel yang diteliti.

Nilai Chi-Square hitung (yang diperoleh) selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel Chi-Square dengan probabilitas sepuluh persen. Adapun kriteria pengambilan keputusan terhadap kedua nilai tersebut adalah sebagai berikut :

Ho : Diterima apabila nilai Chi-Square hitung lebih kecil atau sama dengan nilai Chi-Square tabel.

Ha : Ditolak apabila nilai Chi-Square hitung lebih besar dari pada nilai Chi-Square tabel.

3.6 Defenisi Operasional

- 1) Peran penyuluh sebagai motivator, yaitu penyuluh senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu.
- 2) Peran penyuluh sebagai edukator, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh penerima manfaat penyuluh (*benefit ciaries*) dan atau (*stake holders*) pembangunan yang lainnya, seperti telah dikemukakan, meskiupun edukasi berarti pendidiikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis .
- 3) Peran penyuluh sebagai fasilitator , yaitu penyuluh melayani kebutuhan yang diperlukan oleh petani (sarana-prasarana, teknologi baru), atau memberi kemudahan dan bantuan dalam pelaksanaan sutu kegiatan penyuluhan serta memfasilitasi semua kebutuhan petani dalam mengembangkan kelompok tani diukur dengan menggunakan skala likert dengan kriteria sangat tinggi (skor 3) sampai dengan kriteria sangat rendah (skor 1).
- 4) Peran penyuluh sebagai inovator, penyuluh sebagai pembaharu atau pencetus ide-ide baru dalam pengembangan kelompok tani diukur dengan skala ilkert dengan kriteria sangat tinggi (skor 3) sampai dengan kriteria sangat rendah (skor 1).
- 5) Kerja sama dan Pertemuan, Susunan kepengurusan, dan Pengembangan usaha tani.

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Desa Benteng Alla merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Enrekang sekitaran 300 km dari Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara Geografis Desa Benteng Alla memiliki permukaan dan bukit-bukit dan bergunung-gunung dan pada ketinggian 500-1.750 m ke atas permukaan laut. Tipe curah hujan basah (tipe B) dengan derajat kekeringan 2,3 persen dengan tingkat curahan 1.390,1 tahun dan tinggi curahan bulanan rata-rata 139mm/bulan sedangkan rata-rata adalah 23°C. kondisi tanah Desa Benteng Alla cukup subur untuk ditanam berbagai jenis tanaman, baik tanaman hortikultura maupun tanaman jangka panjang.

Desa Benteng Alla mempunyai luas wilayah ± 10,2 km² dan berjarak 53 km² dari Ibu kota Kabupaten Enrekang yang terbagi menjadi 4 dusun. Adapun batas –batas wilayah ini adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Patongloan
- Sebelah Timur : Desa Pana Kecamatan Alla
- Sebelah Barat : Desa Benteng Alla Utara
- Sebelah Selatan : Desa Tongko

4.2 Kondisi Demografis

1. Penduduk Berdasarkan Umur

Penduduk Desa Benteng Alla berjumlah 2546 jiwa dengan wilayah $\pm 10,2$ km², maka akan menjadi tenaga kerja yang memiliki sumber daya berkualitas dan potensi yang dapat menunjang pelaksanaan pembangunan di daerah Benteng Alla. Sebaran penduduk di Desa Benteng Alla cenderung tidak merata ditunjukkan di pada Tabel.2 dikemukakan sebaran penduduk yang dirinci perdesun dengan luas wilayahnya.

Tabel 2. Sebaran yang Dirinci Perdesun dengan Luas Wilayahnya di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

No.	Dusun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)
1.	Lumbaja	971	3,51
2.	Landokawang	499	4,12
3.	Galitin	495	2,64
4.	Garotin	581	2,19

Sumber: Kantor Desa Benteng Alla, Tahun 2021

Perubahan jumlah penduduk yang ada di Desa Benteng Alla sangat erat hubungannya dengan beban tanggung jawab penduduk yang produktif dikategorikan sebagai tenaga kerja yang berumur 16 tahun keatas, sedangkan penduduk yang tidak termasuk dalam angka tenaga kerja adalah yang berumur 16 tahun ke bawah. Pada Tabel 3. berikut menggambarkan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

No.	Kelompok Umur (Thn)	Jumlah Orang	Persentase
1.	0-5	817	32,09
2.	16-30	750	29,46
3.	31-45	599	23,52
4.	46-60	337	13,24
5.	≥60	43	1,69
Jumlah Penduduk		2546	100

Sumber: Kantor Desa Benteng Alla, Tahun 2021

2. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Benteng Alla adalah desa yang dipimpin oleh kepala desa dengan jumlah penduduk sebanyak 2.546 jiwa terdiri dari 1.101 laki-laki dan 1.445 jiwa perempuan. Berikut Jumlah Jenis Kelamin berdasarkan umur di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Benteng Alla Kecamatan Beroko Kabupaten Enrekang

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase(%)
1.	Laki-laki	1.101	43,24
2.	Perempuan	1.445	56,76
Jumlah		2.546	100

Sumber: Kantor Desa Benteng Alla, Tahun 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dengan jumlah 1.101 jiwa dengan persentase 43,2% sementara itu jenis kelamin perempuan dengan jumlah 1.445 jiwa dengan persentase 56,8%.

3. Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Umumnya mata pencarian penduduk yang ada di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang sebagian besar sebagai petani Namun tidak semua penduduk Desa Benteng Alla bermata pencarian sebagai pedagang, PNS, buruh buruh tani, dll. Berikut Jumlah penduduk berdasarkan mata Pencarian di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko di sajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

No.	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1.	PNS	65	2,98
2.	Honorer	200	9,17
3.	Pedagang	36	1,65
4.	Petani	1.700	77,91
5.	Kuli Bangunan	29	1,33
6.	Buruh Tani	100	4,58
7.	Swasta	52	2,38
	Jumlah	2.182	100

Sumber. Kantor Desa Benteng Alla, Tahun 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian yaitu PNS dengan jumlah 65 jiwa, untuk honorer dengan jumlah 200 jiwa , untuk pedagang dengan jumlah 36 jiwa, untuk jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian yang paling banyak yaitu petani dengan jumlah 1.700 jiwa, kuli bangunan dengan jumlah 29 jiwa, buruh tani dengan jumlah 100 jiwa dan untuk swasta dengan jumlah 52 jiwa.

4. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani umumnya dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, samapai pada tingkat pengusaha terutama pada proses kecepatan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan daalm usaha. Oleh sebab

itu , dari registrasi yang ada di Desa Benteng Alla di peroleh keadaan penduduk berdasarkan pendidikan yang dikelompokkan menjadi 7. Berikut jumlah penduduk berdasarkan mata Pencarian di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

Tabel 6. Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum sekolah	350	15,52
2.	Tidak Tamat SD	285	12,64
3.	Tamat SD	332	14,72
4.	Tamat SLTP	530	23,50
5.	Tamat SLTA	480	21,29
6.	Diploma DI-D3	92	4,08
7.	Sarjana S1-S3	186	8,25
	Jumlah	2255	100

Sumber : Kantor Desa Benteng Alla, tahun 2021

Tabel 6. Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu tamatan SLTP dengan jumlah 530 jiwa sedangkan tingkatan yang paling sedikit adlah Diploma DI-D3 yang berjumlah 92 jiwa yang artinya pendidikan di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko tergolong sedang, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk masih memiliki pendidikan yang relatif rendah.

4.3 Kondisi Pertanian

Masyarakat Desa Benteng Alla merupakan salah satu yang berada di Kabupaten Enrekang dimana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Mereka menggantungkan hidupnya dengan bertani. Masyarakat Desa Benteng Alla juga merupakan salah satu sentra penghasil perkebunan seperti kopi, cengekeh, serta penghasil sayur-sayuran seperti kubis, tomat, cabai, dll.

Seperti yang diketahui, pertanian menduduki tempat yang sangat sentral dalam perekonomian Desa, maka besarnya akses penduduk terhadap tanah pertanian merupakan ukuran penting dalam menentukan stratikasi sosialnya. Lahan pertanian yang ada di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko berupa sawah dan lahan kering. Penggunaan lahan di Desa Benteng Alla didominasi perkebunan. Hal ini karena kondisi geografis Desa Benteng Alla yang berada di pegunungan. Salah satu tanaman perkebunan yang ada di Desa Benteng Alla yaitu tanaman perkebunan kopi, kebanyakan dari masyarakat ini membudidayakan tanaman kopi jenis arabika.

Tanaman kopi arabika merupakan salah satu komoditas pertanian produktifitas tinggi di Kabupaten Enrekang. Petanu yang ada di Desa Benteng Alla lebih memilih berkebun kopi arabika karena ekonomi yang cukup tinggi. Walaupun tingkat produksi kopi arabika yang ada di Desa Benteng Alla saat ini mengalami penurunan namun itu tak menghambat perekonomian masyarakat tersebut, mengingat mata pencaharian masyarakat Desa Benteng Alla selain berkebun atau bertani adalah sebagai peternak.

Dari penjelasan di atas ini dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Benteng Alla sudah dikatakan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup memuaskan di berbagai bidang baik dari segi pendidikan maupun dalam bidang pertanian yang dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden adalah latar belakang dari keadaan responden dalam usaha taninya sebagai tanggapan dan langkah selanjutnya untuk melakukan penelitian. Dengan adanya responden dapat memudahkan untuk menganalisis usaha taninya. Namun dengan demikian seorang kelompok tani tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi usaha taninya antara lain tingkat umur, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin.

1. Umur Responden

Salah satu faktor yang menentukan petani dalam melakukan usaha taninya adalah umur. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan petani dalam mengolah usaha taninya. Semakin tua umur petani kemampuan kerja cenderung menurun yang dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan petani itu sendiri. Umur produktif tenaga kerja yaitu antara 18-114 tahun (Badan Statistik).

Tingkat umur seseorang dapat menentukan dan berpengaruh terhadap kemampuan bekerja serta kedewasaan pada cara berpikir yang matang, dalam artian bahwa akan sangat memengaruhi tingkat kecermatan dan berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Berikut ini hasil pengumpulan data umur responden yang diperoleh dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Identitas Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur Responden (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	30-35	7	16,67
2.	36-41	9	21,43
3.	42-47	6	14,29
4.	48-53	12	28,57
5.	54-59	3	7,14
6.	60-65	5	11,90
	Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 7 diketahui bahwa umur terendah petani yang dijadikan responden berada pada umur 30-35 tahun dan umur tertinggi berada pada umur 60-65 tahun. Umur responden 30-35 tahun yang berjumlah 7 jiwa dengan persentase 16,67 %, umur 36-41 tahun yang berjumlah 9 jiwa dengan persentase 21,43 % , umur 42-47 tahun yang berjumlah 6 jiwa dengan persentase 14,29 %, umur 48-53 dengan jumlah 12 jiwa dengan persentase 28,57 %, umur 54-59 dengan jumlah 3 jiwa dengan persentase 7,14 %, umur 60-65 tahun yang berjumlah 5 jiwa dengan persentase 11,90%. Sehingga dapat di simpulkan bahwa petani yang menjadi responden terbanyak adalah yang berumur 48-53 tahun dengan jumlah 12 jiwa dengan persentase 28,57%.

2. Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berpikir dalam menjalankan dan mengembangkan usahataniya. Menurut Hawkins (2003), yang mengatakan bahwa tingginya tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat penerepan

teknologi baru sehingga petani mau menerapkan teknologi. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap penerimaan teknologi yang diberikan, maka tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin cepat dalam proses alih teknologi.

Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan mempengaruhi tingkat penerapan teknologi baru dimana akan berpengaruh positif pada usahataniannya sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan petani semakin sejahtera. Sehingga akan membentuk petani yang mandiri dan memiliki cara pandang yang berbeda. Hal ini akan berpengaruh pada berkembang atau tidaknya suatu kelompok tani pada dasarnya ditumbuhkan kembangkan dari oleh dan untuk petani. Berikut tingkat pendidikan yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan pendidikan.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	3	7,14
2.	SLTP	11	26,19
3.	SLTA	23	54,77
4.	S1	5	11,90
	Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa tingkat pendidikan responden sudah cukup baik, yaitu tingkat SD dengan jumlah 3 orang dengan persentase 7,14 %, tingkat SLTP dengan jumlah 11 orang dengan persentase 26,19 %, tingkat SLTA dengan jumlah 23 orang dengan persentase 54,77 %, dan tingkat S1 dengan jumlah 5 orang dengan persentase 11,90 %. Dimana tingkat pendidikan responden tertinggi berada pada tingkat pendidikan SLTA dengan jumlah 23 orang dengan persentase 54,77 %. Secara keseluruhan responden sudah dapat

menulis serta membaca, sehingga hal ini dapat mempercepat penyampaian serta penyerapan teknologi yang disampaikan.

3. Jenis Kelamin Responden

Kegiatan usaha tani umumnya lebih banyak dilakukan kaum laki-laki, yang menjadi kepala keluarga sedangkan kaum perempuan hanya sebatas membantu atau sebagai ibu rumah tangga. Berikut ini hasil pengumpulan data jenis kelamin responden yang diperoleh dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	34	80,95
2.	Perempuan	8	19,05
	Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa petani yang menjadi responden adalah laki-laki dengan jumlah 34 orang dengan persentase 80,95 % dan perempuan dengan jumlah 8 orang dengan persentase 19,05 %. Disimpulkan bahwa responden terbesar adalah berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi pekerjaan, karena merupakan kepala keluarga dan memiliki tanggung jawab yang besar.

Disamping itu, sebanyak 8 responden merupakan perempuan. Hal ini menunjukkan walaupun laki-laki merupakan kepala keluarga dan memiliki tanggung jawab yang besar, tidak dipungkiri perempuan juga dapat bekerja membantu dalam melakukan usahatani khususnya. Dan pada umumnya, kegiatan bertani tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi pada istri atau ibu rumah tangga turut membantu.

4. Kelompok Tani Responden

Nama-nama kelompok tani dan kelas kelompok responden yang dijadikan sampel dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Identitas Kelompok Tani Responden

No.	Dusun/Kelurahan	Nama Kelompok Tani	Kelas Kelompok
1.	Landokawang	Tunas Muda	Pemula
2.	Lumbaja	Kwt Lumbaja	Lanjut
3.	Landokawang	Siangkaran	Pemula
4.	Lumbaja	Lumbaja	Lanjut
5.	Landokawang	Landokadawang Atas	Lanjut
6.	Galitin	Lamba' saro	Pemula
7.	Lumbaja	Garuda Kanino	Pemula
8.	Garotin	Kwt Sipakamoja	Lanjut
9.	Garotin	Sipaendek	Pemula
10.	Lumbaja	Taruna Tani	Lanjut
11.	Lumbaja	Remaja Bakti	Madya
12.	Landokawang	KWT lanbawa	Pemula
13.	Galitin	KWT Emas Galitin	Pemula
14.	Lumbaja	KWT mentuanging	Lanjut

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa kelompok tani responden pada 4 desa/kelurahan terdapat 14 kelompok tani berada pada kelas kelompok lanjut, madya dan pemula. Dimana setiap kelompok tani yang menjadi responden adalah pengurus kelompok, yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan pengkajian yang mengkaji bagaimana peran pertanian dalam kelompok tani.

5.2 Distribusi Variabel Hasil Pengkajian

Penilaian peran penyuluh ditekankan pada teknik pengumpulan data kuesiner yang disebarkan kepada 19 kelompok tani responden, yaitu diambil perwakilan pengurus setiap kelompok sebanyak 42 orang sampel. Dari hasil

tabulasi nilai responden terhadap peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani dapat dilihat pada persentase peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani diukur dengan nilai yang meliputi peran penyulu sebagai motivator, edukator, fasilitator dan inovator.

1. Deskriptif Variabel Motivator (X1)

Peran penyuluh sebagai motivator dalam pengembangan kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 10. Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Motivator

Kriteria	Skor	Jumlah Total Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase(%)
Tinggi	3	12-15	22	52,38
Sedang	2	8-11	17	40,48
Rendah	1	5-7	3	7,14
Jumlah			42	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Pada Tabel 11 Sebanyak 22 responden memiliki kriteria sangat tinggi dengan persentase 52,38%, dan sebanyak 17 responden memiliki kriteria sedang dengan persentase 40,48% dan sebanyak 3 responden memiliki kriteria rendah dengan persentase 7,14%. Hal ini menunjukkan peran penyuluh sebagai motivator sudah memberikan masukan dan saran dalam meningkatkan nilai tambah ekonomis produk, memberikan masukan dalam cara mendapatkan modal usaha tani, penyuluh sering melaksanakan peninjauan ke lahan petani dan menyadarkan petani tentang pengembangan kelompok tani.

2. Deskriptif Variabel Edukator (X2)

Peran penyuluh sebagai Edukator dalam pengembangan kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 11. Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Edukator

Kriteria	Skor	Jumlah Total Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase(%)
Tinggi	3	12-15	5	11,90
Sedang	2	8-11	17	40,48
Rendah	1	5-7	20	47,62
Jumlah			42	100

Sumber : Data Primer Setelah dioalah, 2021

Dari Tabel 12 sebanyak 5 responden kriteria tinggi dengan persentase 11,90%, dan sebanyak 17 responden kriteria sedang dengan persentase 40,48% dan sebanyak 20 responden kriteria rendah dengan persentase 47,62%. Hal ini menunjukkan penyuluh tidak berperan dalam meningkatkan keterampilan metode pengembangan kelompok tani, kurang aktif dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam menghadiri dan memfasilitasi pertemuan kelompok, kurang memberikan pelatihan atau cara dalam penggunaan teknologi baru, kurang memberikan pengetahuan petani terhadap ide baru untuk pengembangan kelompok tani dan kurang terbuka dalam menanggapi keluhan petani dalam melakukan pengembangan kelompok tani.

3. Deskriptif Variabel Fasilitator (X3)

Peran penyuluh sebagai edukator dengan pengembangan kelompok tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator

Kriteria	Skor	Jumlah Total Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase(%)
Tinggi	3	12-15	28	66,67
Sedang	2	8-11	14	33,33
Rendah	1	5-7	0	0
Jumlah			42	100

Sumber : Data Primer Setelah dioalah, 2021

Dari Tabel 13 sebanyak 28 responden kriteria tinggi dengan persentase 66,67% dan sebanyak 14 responden kriteria sedang dengan persentase 33,33 %. Hal ini menunjukkan peran penyuluh sebagai fasilitator berperan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan menyediakan alat bantu praga dengan usahanya sendiri, membantu anggota kelompok tani dalam pembuatan kelengkapan administrasi kelompok tani, meemfasilitasi anggota kelompok tani dalam mengakses informasi dari berbagai sumber, memfasilitasi kelompok dan penyuluh dapat berperan dalam mendampingi petani untuk mengembangkan kelompok tani

4. Deskriptif Variabel Inovator(X4)

Peran penyuluh sebagai Inovator dalam pengembangan kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Inovator

Kriteria	Skor	Jumlah Total Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	3	12-15	16	38,10
Sedang	2	8-11	24	57,14
Rendah	1	5-7	2	4,76
Jumlah			42	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Pada Tabel 14 Sebanyak 16 responden memiliki kriteria sangat tinggi dengan persentase 38,10%, dan sebanyak 16 responden memiliki kriteria sedang dengan persentase 57,14% dan sebanyak 2 responden memiliki kriteria rendah dengan persentase 4,76%. Hal ini menunjukkan penyuluh sebagai inovator berperan dalam memberikan informasi dari inovasi teknologi pertanian baru, melaksanakan berbagai demplot dalam rangka mendapatkan/penguji temuan baru, sering menjelaskan perhitungan-perhitungan dalam menetapkan suatu usaha tani, memberikan informasi terbaru dalam upaya pengembangan kelompok tani dan tingkat frekuensi penyuluhan tentang penyuluhan pengembangan kelompok tani.

5. Deskriptif Pengembangan Kelompok Tani(Y)

1. Wadah Kerja Sama

Pengembangan kelompok tani dengan wadah kerja sama dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Pengembangan Kelompok tani dengan wadah Kerja Sama

Kriteria	Skor	Jumlah Total Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	3	12-15	29	69,05
Sedang	2	8-11	10	23,81
Rendah	1	5-7	3	7,14
Jumlah			42	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Dari Tabel 15 sebanyak 29 responden memiliki kriteria tinggi dengan persentase 69,05%, dan sebanyak 10 responden memiliki kriteria sedang dengan persentase 23,81% dan sebanyak 3 responden memiliki kriteria rendah dengan persentase 7,14%. Hal ini menunjukkan pengurus kelompok tani dalam pengembangan kelompok tani berjalan dengan baik pengurus kelompok tani telah

mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara sesama anggota kesepakatan, pengurus kelompok tani memfasilitasi kerja sama dan kemitraan dengan pihak penyedia produksi, pengurus kelompok tani merencanakan musyawarah kelompok tani, memfasilitasi ketersediaan modal, dan menciptakan kedipsilinan dan rasa tanggung jawab antar anggota kelompok tani.

2. Wadah Belajar

Pengembangan kelompok tani dengan wadah belajar yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Pengembangan Kelompok Tani dengan Wadah Belajar

Kriteria	Skor	Jumlah Total Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase(%)
Tinggi	3	12-15	25	59,52
Sedang	2	8-11	12	28,57
Rendah	1	5-7	5	11,91
Jumlah			42	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Dari Tabel 16 sebanyak 25 responden memiliki kriteria tinggi dengan persentase 59,52%, dan sebanyak 12 responden memiliki kriteria sedang dengan persentase 28,57% dan sebanyak 5 responden memiliki kriteria rendah dengan persentase 11,91%. Hal ini menunjukkan pengurus kelompok tani dalam pengembangan kelompok tani berjalan dengan baik pengurus kelompok tani telah melakukan proses belajar dalam kelompok tani, mempersiapkan kebutuhan belajar, mengadakan pertemuan/rapat anggota yang diselenggarakan berskala dan berkesinambungan, menjalin kerja sama dengan sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar dan pengurus kelompok tani memahami keinginan dan pendapat maupun masalah kelompok tani.

3. Unit Produksi

Pengembangan kelompok tani dengan unit produksi dapat dilihat pada

Tabel 17.

Tabel 16. Pengembangan Kelompok Tani dengan Unit Produksi

Kriteria	Skor	Jumlah Total Skor	Jumlah Responden(Orang)	Persentase(%)
Tinggi	3	12-15	31	73,81
Sedang	2	8-11	9	21,43
Rendah	1	5-7	2	4,76
Jumlah			42	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Dari Tabel 17 sebanyak 31 responden memiliki kriteria tinggi dengan persentase 73,81%, dan sebanyak 9 responden memiliki kriteria sedang dengan persentase 21,43% dan sebanyak 2 responden memiliki kriteria rendah dengan persentase 4,76%. Hal ini menunjukkan pengurus kelompok tani dalam pengembangan kelompok tani berjalan dengan baik pengurus kelompok tani telah melakukan pembinaan pengembangan peningkatan produksi, memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) bagi anggota kelompok tani, pengurus kelompok tani meningkatkan kesinambungan produksi dan kelestarian SDA, pengurus kelompok tani mengevaluasi kegiatan bersama dan pengurus kelompok tani menjalin kerja sama kemitraan terkait unit produksi.

5.3 Uji Hipotesis

Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara peran penyuluh pertanian (sebagai motivator, edukator, fasilitator dan inovator) dengan pengembangan kelompok tani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada SPSS

21 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0.05$). Menurut Sarwono (2006) Korelasi *Chi square* menggunakan aplikasi SPSS 21 dengan ketentuan sebagai berikut :

1. 0-0.25 : Korelasi lemah
2. >0.25-0.5 : Korelasi Cukup
3. >0.5-1 : Korelasi Kuat

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji *Chi square* SPSS.

Berdasarkan nilai Signifikansi :

1. Jika nilai *chi square* hitung > dari *chi square* tabel, maka H_0 ditolak
2. Jika nilai *chi square* hitung < dari *chi square* tabel, maka H_0 diterima

Berdasarkan uji spss 21 bahwa peran penyuluh pertanian (sebagai motivator, edukator, fasilitator dan inovator) dengan pengembangan kelompok tani dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 18. Hasil Analisis Hubungan Peran Penyuluh dengan Pengembangan Kelompok Tani Wadah Kerja Sama

No	Variabel	Pengembangan kelompok tani wadah kerja sama		
		<i>Chi square</i> Hitung	<i>Chi square</i> Tabel	Keterangan
1.	Motivator(X1)	.002	.573	Ho diterima
2.	Edukator(X2)	.002	.666	Ho diterima
3.	Fasilitator (X3)	.007	.008	Ho diterima
4.	Inovator(X4)	.002	.333	Ho diterima

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Dari tabel 18 diketahui bahwa hubungan peran penyuluh sebagai motivator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .573 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai motivator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama mempunyai peran yang

kuat dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.5-1$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai motivator artinya penyuluh memberikan motivasi kepada kelompok tani berjalan dengan baik, hal ini menunjukkan peran penyuluh sering melakukan peninjauan atau pertemuan dan motivasi kepada petani dan menyadarkan pengurus kelompok tani dalam mengembangkan kelompok tani dalam mengatur dan melaksanakan pembagian tugas atau kerja diantara sesama anggota sesuai kesepakatan serta menciptakan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab antar anggota kelompok tani.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurnia Tanjungsari, dkk (2016) yang berarti penyuluh pertanian menjalankan perannya sebagai motivator, penyuluh sering melaksanakan peninjauan ke lahan petani.

Hubungan peran penyuluh sebagai edukator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .666 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai edukator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama mempunyai peran yang kuat dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.5-1$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai edukator artinya penyuluh memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh, hal ini ditunjukkan penyuluh selalu aktif dalam

membina menjalankan tugas dan fungsinya dalam menghadiri dan memfasilitasi pertemuan kelompok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suria Putra BM, dkk (2016) yang berarti penyuluh pertanian sudah sangat optimal meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru untuk pengembangan kelompok tani.

Hubungan peran penyuluh sebagai fasilitator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .007 dan *chi square* tabel nilai .008 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai fasilitator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama mempunyai peran yang kuat dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.5-1$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai fasilitator artinya penyuluh melayani kebutuhan yang diperlukan oleh petani (sarana-prasarana, teknologi baru), memberi kemudahan dalam pelaksanaan suatu kegiatan penyuluhan serta memfasilitasi semua kebutuhan petani dalam pengembangan kelompok tani wadah kerja sama. Artinya peran penyuluh sebagai fasilitator mempunyai hubungan terhadap pengembangan kelompok tani wadah kerja sama dan penyuluh sudah optimal meningkatkan pelatihan atau kegiatan lain yang dilaksanakan oleh instansi terkait atau pihak lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indah Winarni, dkk (2015) yang berarti penyuluh pertanian optimal dalam memfasilitasi pertemuan kelompok.

Hubungan peran penyuluh sebagai inovator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .003 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai inovator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama mempunyai peran yang cukup buktikan dengan nilai korelasi $>0.25-0.5$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai inovator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama, penyuluh sering melaksanakan berbagai demplot dalam rangka mendapatkan/pengujian temuan baru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Romario Hevrain, dkk (2019) yang berarti penyuluh pertanian sudah optimal menjalankan perannya sebagai inovator. Penyuluh memberikan informasi dari inovasi teknologi pertanian baru dan melaksanakan berbagai demplot dalam rangka mendapatkan/pengujian temuan baru.

Tabel 19. Hasil Analisis Hubungan Peran Penyuluh dengan Pengembangan Kelompok Tani Wadah Belajar

No	Variabel	Pengembangan kelompok tani wadah belajar		
		<i>Chi square</i> Hitung	<i>Chi square</i> Tabel	Keterangan
1.	Motivator(X1)	.002	.405	Ho diterima
2.	Edukator(X2)	.002	.373	Ho diterima
3.	Fasilitator (X3)	.007	.002	Ho ditolak
4.	Inovator(X4)	.002	.280	Ho diterima

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Dari tabel 19 diketahui bahwa hubungan peran penyuluh sebagai motivator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar, berdasarkan hasil uji

statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .405 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai motivator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar mempunyai peran yang cukup dan dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.25-0.5$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai motivator artinya penyuluh membantu kelompok tani mendapatkan informasi cara meningkatkan hasil produksi, hal ini di tunjukkan penyuluh sering memberikan masukan dan saran dalam meningkatkan nilai tambah ekonomis produk dan menyadarkan pengurus kelompok tani mengadakan pertemuan/rapat anggota yang diselenggarakan secara berskala dan berkesinambungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurnia Tanjungsari, dkk(2016) yang berarti penyuluh pertanian menjalankan perannya sebagai motivator, penyuluh sering memberikan masukan dalam cara mendapatkan modal usaha tani.

Hubungan peran penyuluh sebagai edukator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .373 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai edukator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar mempunyai peran yang cukup dan dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.25-0.5$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai edukator artinya penyuluh memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh, hal ini ditunjukkan penyuluh merencanakan dan

mempersiapkan kebutuhan belajar dan selalu meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru untuk pengembangan kelompok tani.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suria Putra BM, dkk (2016) yang berarti penyuluh pertanian optimal dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam menghadiri dan memfasilitasi pertemuan kelompok dan mampu meningkatkan keterampilan metode pengembangan kelompok tani.

Hubungan peran penyuluh sebagai fasilitator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .007 dan *chi square* tabel nilai .002 menandakan H_0 ditolak artinya peran penyuluh sebagai fasilitator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar mempunyai peran lemah dibuktikan dengan nilai korelasi 0-0.25 maka terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai fasilitator artinya penyuluh melayani kebutuhan yang diperlukan oleh petani (sarana-prasarana, teknologi baru), memberi kemudahan dalam pelaksanaan suatu kegiatan penyuluhan serta memfasilitasi semua kebutuhan petani dalam pengembangan kelompok tani wadah belajar. Artinya peran penyuluh sebagai fasilitator tidak mempunyai hubungan terhadap pengembangan kelompok tani wadah belajar dan penyuluh belum optimal dalam meningkatkan memahami keinginan dan pendapat maupun masalah anggota kelompok tani.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Awaluddin Hamzah, dkk (2018) yang berarti penyuluh pertanian belum optimal dalam memberikan pelatihan atau cara

dalam penggunaan teknologi baru dan penyuluh terbuka dalam menanggapi keluhan petani dalam pengembangan kelompok tani.

Hubungan peran penyuluh sebagai inovator dengan pengembangan kelompok tani belajar, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .280 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai inovator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar mempunyai peran yang cukup dan dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.25-0.5$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai inovator dalam pengembangan kelompok tani wadah belajar, bahwa penyuluh sering menjelaskan perhitungan-perhitungan dalam menetapkan suatu usaha tani.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aslamia, dkk (2017) yang berarti penyuluh pertanian sudah optimal menjalankan perannya sebagai inovator. Penyuluh memberikan informasi terbaru dalam upaya pengembangan kelompok tani.

Tabel 20. Hasil Analisis Hubungan Peran Penyuluh dengan Pengembangan Kelompok Tani Unit Produksi

No	Variabel	Pengembangan Kelompok Tani Unit Produksi		
		<i>Chi square</i> Hitung	<i>Chi square</i> Tabel	Keterangan
1.	Motivator (X1)	.002	.912	H_0 diterima
2.	Edukator (X2)	.002	.368	H_0 diterima
3.	Fasilitator (X3)	.007	.002	H_0 ditolak
4.	Inovator (X4)	.002	.766	H_0 diterima

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Dari tabel 20 diketahui bahwa hubungan peran penyuluh sebagai motivator dengan pengembangan kelompok tani unit produksi, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .912

menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai motivator dengan pengembangan kelompok tani unit produksi mempunyai peran kuat dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.5-1$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai motivator artinya membantu petani dalam mendapatkan informasi tentang cara mengolah lahan dan mengolah hasil produksi, hal ini ditunjukkan bahwa penyuluh sering memberikan masukan dalam mendapatkan modal usaha tani dan menyadarkan pengurus kelompok tani melakukan pembinaan pengembangan peningkatan produksi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurnia Tanjungsari, dkk(2016) yang berarti penyuluh pertanian menjalankan perannya sebagai motivator, penyuluh sering berperan dalam memberikan dorongan untuk mengembangkan kelompok tani.

Hubungan peran penyuluh sebagai edukator dengan pengembangan kelompok tani unit produksi, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .368 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai edukator dengan pengembangan kelompok tani unit produksi mempunyai peran cukup dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.25-0.5$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai edukator artinya penyuluh memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para

penerima manfaat penyuluh, hal ini ditunjukkan penyuluh memberikan pelatihan atau cara dalam penggunaan teknologi baru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suria Putra BM, dkk (2016) yang berarti penyuluh pertanian optimal dalam memberikan pelatihan atau cara dalam penggunaan teknologi baru dan penyuluh terbuka dalam menanggapi keluhan petani dalam pengembangan kelompok tani.

Hubungan peran penyuluh sebagai fasilitator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .007 dan *chi square* tabel nilai .002 menandakan H_0 ditolak artinya peran penyuluh sebagai fasilitator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar mempunyai peran lemah dibuktikan dengan nilai korelasi 0-0.25 maka terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai fasilitator artinya penyuluh melayani kebutuhan yang diperlukan oleh petani (sarana-prasarana, teknologi baru), memberi kemudahan dalam pelaksanaan suatu kegiatan penyuluhan serta memfasilitasi semua kebutuhan petani dalam pengembangan kelompok tani wadah belajar. Artinya peran penyuluh sebagai fasilitator tidak mempunyai hubungan terhadap pengembangan kelompok tani wadah belajar dan penyuluh belum optimal dalam meningkatkan memahami keinginan dan pendapat maupun masalah anggota kelompok tani.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Awaluddin Hamzah, dkk (2018) yang berarti penyuluh pertanian belum optimal dalam memberikan pelatihan atau cara

dalam penggunaan teknologi baru dan penyuluh terbuka dalam menanggapi keluhan petani dalam pengembangan kelompok tani.

Hubungan peran penyuluh sebagai inovator dengan pengembangan kelompok tani unit produksi, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .776 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai inovator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama mempunyai peran yang kuat dan di buktikan dengan nilai korelasi $>0.5-1.5$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai inovator dalam pengembangan kelompok tani unit produksi, penyuluh memberikan informasi dari inovasi teknologi pertanian baru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani, dkk (2018) yang berarti penyuluh pertanian sudah sangat optimal menjalankan perannya sebagai inovator. Penyuluh sering menjelaskan perhitungan-perhitungan dalam menetapkan suatu usaha tani dan meningkatkan frekuensi penyuluhan tentang pengembangan kelompok tani.

Tabel 21. Hasil Korelasi Hubungan Peran Penyuluh dengan Pengembangan Kelompok Tani

No	Peran	Pengembangan Kelompok Tani		
		Wadah kerja sama	Wadah belajar	Unit Produksi
1.	Motivator (X1)	Kuat	Cukup	Kuat
2.	Edukator (X2)	Kuat	Cukup	Cukup
3.	Fasilitator (X3)	Kuat	Lemah	Lemah
4.	Inovator (X4)	Cukup	Cukup	Kuat

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Dari tabel 21 diketahui bahwa peran penyuluh sebagai motivator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .573 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai motivator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama mempunyai peran kuat dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.5-1$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Hal ini menunjukkan peran penyuluh sering melakukan peninjauan atau pertemuan dan motivasi kepada petani dan menyadarkan pengurus kelompok tani dalam mengembangkan kelompok tani dalam mengatur dan melaksanakan pembagian tugas atau kerja diantara sesama anggota sesuai kesepakatan serta menciptakan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab antar anggota kelompok tani.

Peran penyuluh sebagai motivator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .405 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai motivator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar mempunyai peran yang cukup dan dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.25-0.5$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Hal ini menunjukkan peran penyuluh sebagai motivator artinya penyuluh membantu kelompok tani mendapatkan informasi cara meningkatkan hasil produksi, hal ini di tunjukkan penyuluh sering memberikan masukan dan saran dalam meningkatkan nilai tambah ekonomis produk dan menyadarkan pengurus

kelompok tani mengadakan pertemuan/rapat anggota yang diselenggarakan secara berskala dan berkesinambungan.

Peran penyuluh sebagai motivator dengan pengembangan kelompok tani unit produksi, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .912 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai motivator dengan pengembangan kelompok tani unit produksi mempunyai peran yang kuat dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.5-1$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Hal ini menunjukkan peran penyuluh sebagai motivator artinya membantu petani dalam mendapatkan informasi tentang cara mengolah lahan dan mengolah hasil produksi, hal ini ditunjukkan bahwa penyuluh sering memberikan masukan dalam mendapatkan modal usaha tani dan menyadarkan pengurus kelompok tani melakukan pembinaan pengembangan peningkatan produksi.

Peran penyuluh sebagai edukator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .666 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai edukator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama mempunyai peran yang kuat dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.5-1$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Hal ini menunjukkan peran penyuluh sebagai edukator artinya penyuluh memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh, hal ini ditunjukkan penyuluh selalu aktif dalam membina menjalankan tugas dan fungsinya dalam menghadiri dan memfasilitasi pertemuan kelompok.

Peran penyuluh sebagai motivator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .373 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai edukator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar mempunyai peran yang cukup dan dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.25-0.5$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Hal ini menunjukkan peran penyuluh sebagai edukator artinya penyuluh memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh, hal ini ditunjukkan penyuluh merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar dan selalu meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru untuk pengembangan kelompok tani.

Peran penyuluh sebagai edukator dengan pengembangan kelompok tani unit produksi, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .368 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai edukator dengan pengembangan kelompok tani unit produksi mempunyai peran yang cukup dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.25-0.5$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Hal ini menunjukkan peran penyuluh sebagai edukator artinya penyuluh memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh, hal ini ditunjukkan penyuluh memberikan pelatihan atau cara dalam penggunaan teknologi baru.

Peran penyuluh sebagai fasilitator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square*

hitung nilai .007 dan *chi square* tabel nilai .008 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai fasilitator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama mempunyai peran yang kuat dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.5-1$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Hal ini menunjukkan peran penyuluh sebagai fasilitator artinya penyuluh melayani kebutuhan yang diperlukan oleh petani (sarana-prasarana, teknologi baru), memberi kemudahan dalam pelaksanaan suatu kegiatan penyuluhan serta memfasilitasi semua kebutuhan petani dalam pengembangan kelompok tani wadah kerja sama.

Peran penyuluh sebagai fasilitator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar dan unit produksi, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .007 dan *chi square* tabel nilai .002 menandakan H_0 ditolak artinya peran penyuluh sebagai fasilitator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar mempunyai peran lemah dibuktikan dengan nilai korelasi $0-0.25$ maka terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kedua variabel.

Hal ini menunjukkan peran penyuluh sebagai fasilitator artinya penyuluh belum optimal melayani kebutuhan yang diperlukan oleh petani (sarana-prasarana, teknologi baru), memberi kemudahan dalam pelaksanaan suatu kegiatan penyuluhan serta memfasilitasi semua kebutuhan petani dalam pengembangan kelompok tani wadah belajar dan unit produksi.

Peran penyuluh sebagai inovator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square*

hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .003 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai inovator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama mempunyai peran yang cukup buktikan dengan nilai korelasi $>0.25-0.5$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Hal ini menunjukkan peran penyuluh sebagai inovator dalam pengembangan kelompok tani wadah kerja sama, penyuluh sering melaksanakan berbagai demplot dalam rangka mendapatkan/pengujian temuan baru.

Peran penyuluh sebagai inovator dengan pengembangan kelompok tani belajar, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .280 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai inovator dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar mempunyai peran yang cukup dan dibuktikan dengan nilai korelasi $>0.25-0.5$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Hal ini menunjukkan peran penyuluh sebagai inovator dalam pengembangan kelompok tani wadah belajar, bahwa penyuluh sering menjelaskan perhitungan-perhitungan dalam menetapkan suatu usaha tani.

Peran penyuluh sebagai inovator dengan pengembangan kelompok tani unit produksi, berdasarkan hasil uji statistik *chi square* di dapat *chi square* hitung nilai .002 dan *chi square* tabel nilai .776 menandakan H_0 diterima artinya peran penyuluh sebagai inovator dengan pengembangan kelompok tani wadah kerja sama mempunyai peran yang kuat dan di buktikan dengan nilai korelasi $>0.5-1$ 5 maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Hal ini menunjukkan peran penyuluh sebagai inovator dalam pengembangan kelompok tani unit produksi, penyuluh memberikan informasi dari inovasi teknologi pertanian baru.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian Hubungan Peran Penyuluh dengan Pengembangan Kelompok Tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang di tarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan peran penyuluh sebagai motivator, edukator dan inovator dengan pengembangan kelompok tani sebagai wadah kerja sama, wadah belajar dan unit produksi. Sedangkan peran penyuluh sebagai fasilitator terdapat hubungan dengan pengembangan kelompok tani sebagai wadah kerja sama, namun tidak terdapat hubungan dengan pengembangan kelompok tani sebagai wadah belajar dan unit produksi.

6.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hubungan peran penyuluh pertanian dengan pengembangan kelompok tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, adapun saran yang diberikan adalah :

1. Kepada pemerintah setempat diharapkan dapat memfasitasi sarana prasarana yang dibutuhkan guna meningkatkan peran penyuluh pertanian dengan pengembangan kelompok tani.
2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan apabila ingin melakukan pengkajian untuk hubungan peran penyuluh pertanian dengan pengembangan kelompok tani dapat memilih metode serta variabel yang berbeda sehingga diperoleh perbandingan hasil pengkajian yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, et. all. 2018. *Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kelurahan Benua Nirae Kecamatan Abeli Kota Kendari. Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian Vol.3 No.5 Thn 2018.* Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO.
- Ayu, W, E. (2019). *Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Produksi Padi di Desa Anese Kecamatan Andolo Barat Kabupaten Konawe Selatan.* Universitas Halu Leo.
- BM, S. P. (2016). *Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.* Universitas Pasir Pengaraian Rokan Hulu.
- Deptan. 2008. *Mutu Kedelai Nasional.* Departemen Pertanian. Jakarta
- Erwadi, D. (2012). *Peran Penyuluh Pertanian dalam Mengaktifkan Kelompok Tani di Kecamatan Lubuk Alung.* Padang: Universitas Andalas
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika Kelompok.* Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Hawkins dan den Ban. 1999. *Penyuluhan Pertanian.* Yogyakarta : Kanisius
- Komarudin. (1994). *Ensiklopedia Manajemen (1st ed.).* Jakarta: Bumi Aksara.
- Lita M, S, N. (2019). *Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara.* Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
- M, S. I., Elviana, D., & Rosen, B. (2017). *Peranan Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi di Kecamatan Tanjungselor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara.* Agrifor, XVI(1), 103–108.
- Mandasari, S.(2014). *Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Produktivitas Usaha Tani Benih Padi.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian.* Surakarta: UNS Oress.
- Mukarromah, Z.(2018). *Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok tani di Desa Petung Sewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang.* Universitas Muhammdiyah Malang.

- Najib, M., & Rahwita, H. (2010). *Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kertanegara*. *Zirau'ah*, 28(2), 116–127.
- Natasha Desy, et. all. 2018. *Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis Vol.3 No.3 Thn. 2018*. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pertanian. *Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani*, Pub. L. No. 273/Kpyts/OT.160/4/2007 (2007). Jakarta: Departemen Pertanian.
- Republik Indonesia. *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*, Pub. L. No. 16 (2006). Jakarta.
- Resicha, P. (2016). *Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam*. Universitas Andalas Padang
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuanlitatif, Kualitatif dan R & D*. (C. A. Beta, Ed.). Bandung.
- Suhardi, et.all. 2018. *Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Ampere Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan*. *Jurnal Aksara Public Vol.3 No 2 Thn 2018*. Program Studi Agribisnis Universitas Nuku.
- Sukiono. (2013). *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Timbulus, M. V. ., Sondakh, M. L., & Rumagit, G. A. . (2016). *Presepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian*. *Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 12(2A), 19– 40. Usman, H., & Akbar, P. S. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. (R. Rachmatika, Ed.) (Kedua). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Trismiatty, et. all. 2018. *Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Masepi Vol.3 No.2 Thn.2018*. Fakultas Pertanian Instiper.

Yulida, R., Kausar, & Marjelita, L. (2012). *Dampak Kegiatan Penyuluhan Terhadap Perubahan Perilaku Petani Sayuran di Kota Pekanbaru*. Indonesian Journal of Agricultural (IJAE), 3(1), 97–119.



RIWAYAT HIDUP



Hildayanti Bading. Lahir di Lumbaja pada tanggal 22 November 1996 dari ayah Bading dan Ibu Rismawati. Penulis merupakan anak kedua dari enam bersaudara. Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SDN 149 Lumbaja tahun 2004-2010, Mts Negeri Alla Tahun 2010-2013, SMA Negeri Alla tahun 2013-2016. Pada

tahun 2016, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah magang di Dinas UPTD Hortikultura dan Balai Benih Holtikultura Kabupaten Bantaeng dan aktif di organda Himpunan Pelajar Mahasiswa Massenrempulu (HPMM) periode 2018/2019.

Sebagai Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Hubungan Peran Penyuluh dengan Pengembangan Kelompok Tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang”.